

ANALISIS WACANA KRITIS DALAM FINAL LOMBA DEBAT BAHASA INDONESIA DI SMPN 7 JEMBER

Duratin Dwi Arimawati ^{a,1*}, Dinda Khusnul Imronita ^{a,2}, Dhea Resti Setyorini ^{a,3}, Dhanil Ichwan Nurcahyo ^{a, 4}

^a Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Alamat, Indonesia

* 220210402093@unej.ac.id

Tahapan Artikel	Diterima: 1 Mei 2025	Direvisi: 15 Mei 2025	Tersedia Daring: 20 Mei 2025
ABSTRAK			
<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam Final Lomba Debat Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Pertama yang diselenggarakan di SMPN 7 Jember. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk yang dipadukan dengan kajian pragmatik. Fokus penelitian mencakup lima dimensi utama dalam struktur wacana, yaitu struktur makro (tema atau topik utama), superstruktur, struktur mikro, kognisi sosial (pemahaman dan nilai sosial yang memengaruhi ujaran), serta konteks situasi sosial dan institusional tempat wacana berlangsung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, pencatatan, dan transkripsi argumen para peserta. Hasil analisis struktur mikro menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam debat tersebut meliputi aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik yang mendukung penyampaian argumen secara efektif dan persuasif. Kedua tim menggunakan makna yang berbeda untuk mendukung posisi mereka, dengan pilihan diksi yang sesuai konteks dan gaya bahasa yang formal serta retorik yang menarik perhatian pendengar. Secara keseluruhan, para peserta mampu menyusun argumen yang logis, sistematis, dan mencerminkan kesadaran sosial terhadap isu pendidikan karakter versus pendidikan akademik. Temuan ini mengindikasikan bahwa lomba debat berpotensi menjadi sarana efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan berbahasa, daya persuasi, dan kesadaran sosial siswa SMP.</p>			
Kata Kunci	Analisis Wacana Kritis, Pragmatik, Debat Bahasa Indonesia, Teun A. Van Dijk, SMPN 7 Jember		
ABSTRACT			
<p>This study aims to analyze the use of language in the final round of the Indonesian Language Debate Competition at the Junior High School level held at SMPN 7 Jember. The analysis employs a Critical Discourse Analysis approach based on Teun A. Van Dijk's model, combined with pragmatics. The focus of the study encompasses five main dimensions of discourse structure: macrostructure (main themes or topics), superstructure, microstructure, social cognition (understanding and social values influencing utterances), and the social and institutional situational context of the discourse. The research method used is qualitative descriptive, with data collection techniques including direct observation, note-taking, and transcription of participants' arguments. The results of the microstructure analysis indicate that the language used in the debate incorporates semantic, syntactic, stylistic, and rhetorical elements that effectively support persuasive argumentation. Both teams convey distinct meanings to substantiate their positions, employing diction appropriate to the context and a formal style with rhetorical devices that engage the audience. Overall, the participants construct</p>			

logical and coherent arguments that reflect social awareness regarding the issue of character education versus academic education. These findings suggest that debate competitions have significant potential as an effective medium for developing critical thinking skills, language proficiency, persuasive abilities, and social awareness among junior high school students.

Keywords Critical Discourse Analysis, Pragmatics, Indonesian Debate, Teun A. Van Dijk, SMPN 7 Jember

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial yang hidup di masyarakat tentu membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain guna menyampaikan ide, pendapat untuk menjalin hubungan antar manusia. Interaksi di setiap manusia akan berjalan dengan baik apabila komunikasi terjadi secara sempurna (Awaliyah, dkk, 2024). Untuk itu setiap manusia memiliki kemampuan berbicara untuk menyampaikan pesan dari satu sumber ke sumber yang lain agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Namun memiliki kemampuan berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak semudah yang dibayangkan, untuk itu perlu banyak berlatih berbicara agar kalimat yang diucapkan bisa fasih dan tertata untuk lebih mudah dipahami oleh lawan bicara. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan untuk melatih berbicara untuk berkomunikasi adalah debat.

Tarigan, (1984) dalam Nurdin (2016) menyatakan, debat adalah argumen untuk menilai apakah suatu usul tertentu itu baik atau tidak, yang didukung oleh satu pihak yang dikenal dengan sebutan pendukung atau afirmatif (pro), kemudian ditentang, disanggah oleh pihak lain yang dikenal dengan sebutan negatif (kontra). Sejalan dengan pendapat tersebut, Lestari F (2018) menyatakan bahwa debat adalah aktivitas yang dilakukan untuk membahas topik tertentu dan mempertahankan pendapat dengan memberikan bukti atau alasan untuk meyakinkan orang lain dari kebenaran pendapatnya dan mengarahkan orang lain untuk memahami pemikiran mereka. Banyak orang salah mengartikan bahwa debat merupakan aktivitas adu argumen menggunakan emosi yang banyak menimbulkan masalah, faktanya debat merupakan proses menyusun argumen untuk bisa menghasilkan narasi berkualitas agar dapat terdengar masuk akal dan diterima oleh khalayak umum. Sehingga dapat dikatakan bahwa debat adalah komunikasi dua arah yang di dalamnya terdapat kegiatan berisi mosi untuk diperdebatkan oleh kelompok pro dan kontra, masing-masing kelompok memiliki argumen atas mosi yang sudah ditentukan.

Pragmatik merupakan cabang dari ilmu semiotik yang mengkaji hubungan pemakaian bahasa dan penuturnya. Menurut Rahardi, K (2018) menyatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji tuturan, baik Kefatisan Berbahasa lisan maupun tulis untuk mengetahui maksud atau makna pragmatiknya dengan mendasarkan pada konteks situasional. Sehingga situasi saat seseorang

menyampaikan tuturan juga mempengaruhi maksud yang akan disampaikan oleh sang penutur.

Analisis wacana merupakan suatu ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dalam tuturan atau komunikasi seseorang. Menurut Payuyasa (2017) menyatakan dari segi bentuk, wacana dikelompokkan menjadi dua, yakni wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan merupakan bentuk komunikasi langsung yang terjadi dalam situasi tertentu dan melibatkan interaksi antara penutur dan lawan bicara secara langsung, sedangkan wacana tulis merupakan bentuk komunikasi bahasa yang disampaikan secara tulisan yang disusun dengan struktur yang lebih terencana. Baik dalam bentuk wacana tulis atau lisan, keduanya sama-sama memiliki kebebasan dalam menyampaikan opini atau pendapat melalui wacana. Debat sendiri termasuk wacana lisan yang bersifat reseptif yaitu mendengar pembicara menyampaikan pendapat.

Analisis wacana kritis tentu berbeda dengan analisis wacana biasa. Menurut Humaira (2018) Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) tidak hanya mempelajari bagaimana sebuah wacana disusun, tetapi alasan wacana itu disampaikan yang bertujuan untuk mengungkap hubungan sosial yang tersirat dalam wacana tersebut dan memahami bagaimana Bahasa digunakan untuk memengaruhi kelompok tertentu dalam masyarakat. Menurut Silaswati (2019), analisis wacana kritis digunakan untuk menjelaskan, menafsirkan, menganalisis, dan mengkritisi realitas sosial yang tercermin dalam suatu teks atau ujaran. Teks tersebut biasanya dibuat dengan membawa ideologi tertentu yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Analisis wacana kritis sendiri juga bisa digunakan untuk menganalisis penggunaan wacana dalam debat sebab secara tidak langsung pembicara akan menghasilkan beberapa tuturan kurang lugas atau bahkan disembunyikan dan disampaikan secara tersirat oleh penutur sehingga tidak semua orang dapat memahaminya, padahal didalamnya terdapat pesan yang ingin disampaikan pada khalayak umum sehingga perlu beberapa hal yang perlu dikaji secara kritis.

Analisis wacana kritis memiliki beberapa model teori. Namun, dalam penelitian ini menggunakan model teori Teun A. Van Dijk yang terdiri dari tiga bagian utama, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks (Eriyanto, 2012 dalam Bakri dkk., 2020). Pada bagian teks, analisis difokuskan pada bagian struktur dan strategi yang digunakan untuk memperkuat tema wacana yang dikaji secara struktur makro, mikro, dan suprastruktur. Pada bagian kognisi sosial membahas bagaimana proses berpikir dan pemahaman memengaruhi produksi tuturan. Sementara itu, bagian konteks digunakan untuk menelaah bagaimana wacana dibentuk dan berkembang dalam masyarakat terkait isu atau permasalahan tertentu. Teori ini bertujuan untuk mengetahui hubungan teks, strategi bahasa dan pembicaraan yang cocok untuk memengaruhi orang lain.

Sebelum membahas lebih jauh, penting untuk melihat beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut dapat memberikan gambaran tentang bagaimana analisis wacana kritis dan pragmatik digunakan dalam mengkaji penggunaan bahasa, khususnya dalam kegiatan debat. Hal ini juga membantu peneliti untuk memahami apa saja yang sudah dibahas dan menemukan bagian yang belum banyak diteliti. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian oleh Prihartono, R., & Suharyo, S. (2022) yang mengkaji Debat Keren Papua – Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk dengan fokus utama pada struktur wacana yang dibangun dan wacana ideologi yang disampaikan.

Penelitian ini dipilih karena debat merupakan kegiatan yang menuntut kemampuan berbahasa secara tepat, logis, dan meyakinkan. Dalam debat, bahasa digunakan bukan hanya untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga untuk memengaruhi dan membangun posisi terhadap lawan bicara. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dan pragmatik, peneliti ingin melihat bagaimana siswa SMPN 7 Jember memanfaatkan bahasa dalam konteks debat, serta makna-makna yang tersembunyi di balik cara mereka berbicara. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana siswa membentuk argumen dan berkomunikasi secara efektif sejak usia dini.

Permasalahan yang dikaji dalam artikel ini difokuskan pada bentuk penggunaan bahasa oleh peserta dalam lomba debat di SMPN 7 Jember melalui pendekatan analisis wacana kritis dan pragmatik. Mosi yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan akademik di sekolah.” Tujuannya adalah untuk mengetahui wacana kritis dalam bentuk argumentasi yang terjadi pada lomba debat tersebut dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk dan teori pragmatik.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis berdasarkan model Teun A. Van Dijk. Data kebahasaan yang dianalisis dengan teknik deskriptif adalah data yang tidak dapat langsung dikuantifikasi, sehingga perlu dilakukan penguraian dan penjabaran oleh peneliti itu sendiri (Sudaryanto, 1993). Lokasi penelitian ini adalah di SMPN 7 Jember, dengan data berupa wacana argumentasi yang diutarakan oleh peserta lomba debat.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik, yaitu menyimak dan mencatat. Teknik menyimak digunakan untuk memahami argumen dari tim pro dan kontra terhadap mosi yang telah ditentukan, sedangkan teknik mencatat

berfungsi untuk mendokumentasikan informasi penting yang kemudian dianalisis lebih lanjut. Dalam prosesnya, peneliti menyimak secara cermat argumen-argumen dari kedua tim dalam kompetisi debat, lalu menganalisisnya dengan menggunakan kerangka teori Analisis Wacana Kritis menurut Van Dijk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara terinci terdapat tiga poin utama yang dibahas dalam acara lomba debat tersebut, yaitu (1) analisis struktur makro (2) analisis superstruktur, (3) analisis struktur mikro pada seluruh percakapan final lomba debat dengan topik mosi “Pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan akademik di sekolah.”

1. Struktur Makro (Tematik)

Struktur makro mencakup elemen berupa tema atau pokok bahasan yang memberikan ringkasan umum terhadap isi sebuah teks maupun video. Tema atau topik merupakan bagian dari struktur makro dalam wacana, yang dapat diperoleh melalui proses analisis wacana guna mengidentifikasi persoalan utama yang dibahas di dalamnya. (Herman, Muarifin, & Sarjono, 2023).

Dalam lomba debat Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas 8 SMPN 7 Jember mengangkat topik “Pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan akademik di sekolah.” Topik ini dibuat bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan logis siswa dalam menyikapi isu-isu aktual, khususnya di bidang pendidikan. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum, menyampaikan argumen secara sistematis, serta mempertahankan pendapat dengan bahasa yang santun dan berbobot. Selain itu, lomba debat ini juga menjadi wadah untuk menumbuhkan rasa percaya diri, melatih kerja sama tim, serta mengasah kemampuan menyimak dan merespons argumen lawan secara tepat. Lebih dari itu, debat ini bertujuan mendorong siswa memahami pentingnya keseimbangan antara pendidikan karakter dan pendidikan akademik, serta mampu mengambil sikap berdasarkan pemikiran yang matang dan bertanggung jawab.

Hal ini tercermin dari penampilan kedua tim dalam menyampaikan pandangannya masing-masing. Tim pro, misalnya, menekankan bahwa pendidikan karakter adalah fondasi utama bagi siswa dalam menjalani kehidupan sosial dan membentuk kepribadian yang baik, seperti sikap jujur, bertanggung jawab, dan disiplin. Argumen mereka menunjukkan bahwa kecerdasan tanpa karakter berisiko disalahgunakan dan bisa berdampak negatif pada masyarakat.

Sebaliknya, tim kontra menunjukkan keterampilan analitis yang tak kalah penting, dengan menyampaikan bahwa sekolah merupakan tempat utama untuk menimba ilmu pengetahuan akademik yang dibutuhkan untuk masa depan. Mereka berpendapat bahwa pendidikan akademik memiliki peran sentral dalam mencetak generasi yang mampu bersaing secara intelektual, dan bahwa karakter dapat dibentuk melalui lingkungan luar sekolah, seperti keluarga dan masyarakat. Melalui perbedaan pendapat ini, para peserta tidak hanya belajar menyampaikan argumen, tetapi juga memahami bahwa setiap isu memiliki lebih dari satu sudut pandang yang layak dipertimbangkan. Dengan demikian, lomba debat ini berhasil menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap kritis, kolaboratif, dan bertanggung jawab dalam berpikir dan bertindak.

2. Superstruktur (Skematik)

Superstruktur menurut Teun Van Dijk berfokus pada pengamatan skematik. Superstruktur adalah bagian dari struktur wacana yang terbentuk dari susunan percakapan, teks, atau narasi secara utuh dan teratur. Skematik merupakan strategi yang digunakan penutur untuk menonjolkan bagian kalimat tertentu yang ingin disampaikan, sekaligus menyamarkan bagian lain yang kurang ingin ditekankan.

Dari sisi superstruktur, kedua teks mengikuti pola struktur debat formal, yakni dimulai dengan pembukaan oleh pembicara pertama, pengembangan argumen oleh pembicara kedua, dan penutupan atau simpulan oleh pembicara ketiga. Struktur ini disusun secara teratur dan menunjukkan kohesi logis yang kuat dalam penyampaian pandangan dari setiap tim

3. Struktur Mikro

Struktur mikro mengkaji unsur-unsur yang membentuk teks secara mendalam, yaitu semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

I. Semantik

(Chaer, 2002) mengatakan bahwa Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang membahas makna atau arti kata yang memiliki hubungan antara tanda-tanda bahasa dengan apa yang ditandainya. Dalam analisis wacana, semantik tidak hanya dapat mengungkapkan makna, namun semantik dapat mengilustrasikan suatu kejadian wacana. Teun A. Van Dijk menjelaskan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda Bahasa dengan makna yang dikandungnya yang berupa kata, frasa, kalimat, maupun teks secara keseluruhan (Prihartono & Suharyo, 2022).

Dari segi semantik, kedua tim menyampaikan makna yang berbeda dalam menyikapi mosi “Pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan akademik di sekolah.” Tim Pro menegaskan bahwa karakter adalah hal yang paling dasar dan penting dalam kehidupan. Hal ini tampak pada pernyataan pembicara pertama: “Anak yang pintar secara akademik tapi tidak jujur, tidak disiplin, atau tidak bertanggung jawab, tetap tidak akan berhasil dalam kehidupan sosial maupun pekerjaan.” Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa keberhasilan hidup bukan hanya ditentukan oleh nilai akademik, melainkan oleh nilai-nilai moral yang dibentuk melalui pendidikan karakter. Sementara itu, makna yang dibangun oleh Tim Kontra justru menekankan pentingnya akademik sebagai tujuan utama sekolah. Pembicara pertama Tim Kontra menyatakan: “Pendidikan karakter memang penting, tapi tidak boleh mengalahkan pendidikan akademik karena ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan untuk meraih cita-cita dan membangun masa depan bangsa.” Ini menunjukkan bahwa bagi Tim Kontra, karakter bisa menyertai proses pendidikan, tetapi tidak dapat dijadikan sebagai prioritas utama dibandingkan ilmu.

2. *Sintaksis*

Sintaksis ialah suatu elemen tata bahasa yang bahasanya mengenai hubungan antarkalimat dalam satu tuturan. Teun A. Van Dijk menjabarkan semantik merupakan sebuah analisis yang memiliki kaitan dengan susunan serta penataan kalimat oleh penutur. Susunan serta penataan ini diorganisir dengan sangat baik agar tujuan bisa dicapai. Elemen dalam sintaksis dapat berupa koherensi, bentuk kalimat, serta kata ganti.

Dari aspek sintaksis, struktur kalimat yang digunakan kedua tim cukup sederhana namun memiliki kesinambungan yang baik. Tim Pro menggunakan kalimat yang disusun secara logis dengan penghubung sebab-akibat. Sebagai contoh, kalimat “Karakter adalah dasar dari segala perilaku manusia. Anak yang pintar... tetap tidak akan berhasil...” memperlihatkan susunan argumentatif yang runtut dan koheren. Kalimat ini dibangun dengan pola penegasan awal yang kemudian didukung alasan. Tim Kontra juga menggunakan kalimat yang menyatakan hubungan sebab-akibat, misalnya: “Kalau kita hanya fokus pada karakter tanpa ilmu, bagaimana siswa bisa menjadi dokter, insinyur, atau guru?” Kalimat tersebut tidak hanya membentuk

koherensi ide, tapi juga memperlihatkan struktur retorik berupa pertanyaan retorik yang menyampaikan sanggahan secara halus namun kuat.

3. *Stilistik*

Stilistika adalah wajah suatu teks yang menggunakan bahasa sebagai sarannya. Tampilan teks stilistika memiliki perbedaan didalamnya, yang berkaitan dengan gaya bahasa. Sebuah teks dapat menunjukkan gaya atau style melalui pilihan kata (diksi), pilihan kalimat, majas, maupun ciri kebahasaan lainnya. Pemilihan kata saat berbicara sangat berpengaruh pada saat penerimaan pesan atau informasi oleh lawan bicaranya.

Secara stilistik, gaya bahasa yang digunakan kedua tim cenderung formal, persuasif, dan sesuai dengan konteks debat. Tim Pro banyak menggunakan diksi yang bernuansa moral dan etis, seperti “karakter”, “jujur”, “bertanggung jawab”, dan “pondasi kepribadian.” Gaya penyampaian ini memberikan kesan bahwa argumen mereka berangkat dari nilai kemanusiaan yang dalam. Sementara itu, Tim Kontra lebih banyak menggunakan diksi yang teknis dan rasional, misalnya “belajar secara akademik”, “Fisika”, “Biologi”, dan “guru yang ahli”. Pilihan kata ini menunjukkan bahwa mereka berpijak pada logika fungsi sekolah sebagai lembaga ilmu. Perbedaan gaya bahasa ini memberi warna tersendiri bagi argumen yang dibangun oleh masing-masing tim.

4. *Retoris*

Retoris adalah cara bagaimana topik yang terdapat dalam sebuah wacana dapat ditonjolkan secara dominan. Penonjolan topik dalam sebuah teks memiliki hubungan yang kuat dengan cara penyampaian sebuah pesan atau informasi. Retoris ialah gaya bahasa yang muncul dalam tuturan.

Dari aspek retorik, kedua tim menggunakan teknik yang menarik perhatian pendengar. Tim Pro memperkuat argumen dengan pernyataan penegasan, seperti dalam kutipan pembicara ketiga: “Tanpa karakter yang baik, ilmu yang tinggi bisa disalahgunakan. Tapi dengan karakter yang kuat, ilmu pengetahuan akan digunakan untuk kebaikan.” Kalimat ini menunjukkan kontras yang tajam dan bersifat mengajak audiens menyetujui pandangan mereka. Sementara itu, Tim Kontra menggunakan pertanyaan retorik yang menohok, seperti pada pernyataan pembicara kedua: “Kalau kita hanya fokus pada karakter tanpa ilmu, bagaimana siswa bisa menjadi dokter?” Gaya

ini efektif untuk menimbulkan kesan logis yang kuat dan mendorong pendengar untuk berpikir ulang terhadap mosi. Kedua tim juga menggunakan kalimat repetitif untuk memperkuat posisi mereka. Tim Pro mengulang frasa seperti “pendidikan karakter lebih penting”, sedangkan Tim Kontra menggunakan pengulangan frasa “pendidikan akademik adalah inti” untuk memberi tekanan pada argumen mereka.

4. Kognisi Sosial

SMPN 7 Jember sebagai salah satu sekolah menengah pertama yang aktif mengembangkan kemampuan berpikir siswa, menyelenggarakan lomba debat tingkat kelas VIII dengan topik “Pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan akademik di sekolah.” Topik ini dipilih karena masih terdapat keraguan di kalangan masyarakat mengenai peran utama pendidikan di sekolah, apakah lebih menekankan pembentukan karakter atau penguasaan akademik. Lomba debat ini menjadi sarana bagi siswa untuk menanggapi isu tersebut secara kritis dan logis dalam konteks sosial.

Tim pro dalam debat ini menyoroti pentingnya karakter dalam membentuk kepribadian siswa. Mereka menekankan bahwa tanpa kejujuran, tanggung jawab, dan empati, kecerdasan akademik tidak akan berdampak positif pada kehidupan bermasyarakat. Tim ini meyakini bahwa nilai-nilai moral merupakan fondasi utama untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis dan bermakna. Pendidikan karakter dipandang sebagai langkah awal dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan siap menghadapi tantangan sosial yang kompleks. Sementara itu, tim kontra mengakui pentingnya pendidikan karakter, namun lebih menitikberatkan pada pendidikan akademik sebagai fondasi utama di sekolah. Mereka berpendapat bahwa ilmu pengetahuan merupakan kunci untuk meraih cita-cita dan membangun masa depan bangsa. Tim tersebut juga memahami bahwa pembentukan karakter tidak hanya menjadi tugas sekolah, melainkan juga melibatkan peran keluarga dan masyarakat secara luas, yang menunjukkan pemahaman mereka akan pentingnya pembagian tanggung jawab sosial dalam mendidik generasi muda.

Kedua tim sama-sama menunjukkan kesadaran akan pentingnya membangun masyarakat yang berpikir kritis dan memiliki empati tinggi terhadap sesama. Debat tersebut menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman terhadap berbagai sudut pandang, menumbuhkan kemampuan menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab, serta membentuk kesadaran bahwa pendidikan

merupakan upaya bersama yang mencakup aspek kognitif dan sosial. Dengan demikian, lomba debat ini tidak hanya mengasah kemampuan berargumentasi, tetapi juga menjadi wujud nyata dari proses kognisi sosial dalam dunia pendidikan.

5. Konteks

Dari lomba debat yang diselenggarakan oleh siswa kelas VIII SMPN 7 Jember, diperoleh pemahaman baru bahwa pendidikan di sekolah seharusnya tidak hanya terfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Mosi debat “Pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan akademik di sekolah” mencerminkan permasalahan yang tengah dihadapi dunia pendidikan di Indonesia terkait prioritas utama yang harus diberikan di sekolah, yakni antara peningkatan kecerdasan akademik atau pembentukan kepribadian yang kuat dan bermoral. Melalui forum debat ini, para siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis sekaligus empati sosial. Tim pro mengajak kita untuk menyadari bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati tidak dapat diabaikan. Tanpa karakter yang baik, ilmu pengetahuan dapat disalahgunakan dan berdampak buruk bagi masyarakat. Di sisi lain, tim kontra mengingatkan bahwa tanpa ilmu pengetahuan, generasi muda tidak akan mampu bersaing dan membangun masa depan. Mereka menyampaikan bahwa pendidikan karakter bukanlah satu-satunya tugas sekolah, melainkan juga melibatkan peran keluarga dan masyarakat secara menyeluruh.

Debat ini juga mencerminkan kesadaran sosial yang tinggi dari siswa SMPN 7 Jember. Mereka tidak sekadar beradu argumen, tetapi menyampaikan pemikiran yang menunjukkan kepedulian terhadap masa depan pendidikan bangsa. Sama halnya dengan pentingnya persatuan dalam kehidupan bermasyarakat, pendidikan juga membutuhkan keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif. Apa yang disampaikan kedua tim dalam debat ini mengajarkan bahwa pendidikan sejatinya bukan hanya soal penguasaan rumus dan teori, melainkan juga tentang membentuk manusia yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman sosial. Oleh karena itu, kita sebagai bagian dari masyarakat pendidikan di Indonesia perlu menyadari bahwa membangun karakter dan kecerdasan adalah tugas bersama. Dari lomba debat ini, kita belajar bahwa pembentukan generasi penerus yang cerdas dan bermoral harus dimulai sejak dini, dan hal itu dapat dimulai dari ruang-ruang kelas tempat siswa belajar, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Sama halnya dengan membangun rasa persatuan dalam kehidupan berbangsa,

membangun kesadaran pendidikan juga harus dilakukan bersama-sama, penuh kesungguhan, dan dilandasi oleh nilai-nilai sosial yang kuat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dalam Final Lomba Debat Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMPN 7 Jember menunjukkan kompleksitas dan keutuhan struktur mikro wacana yang meliputi aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Para peserta debat mampu mengolah bahasa secara efektif untuk menyampaikan argumen yang tidak hanya logis dan sistematis, tetapi juga persuasif dan mampu menarik perhatian audiens. Penggunaan makna yang berbeda oleh kedua tim dalam mendukung posisi masing-masing menunjukkan pemahaman mendalam terhadap mosi yang diangkat, yaitu tentang pentingnya pendidikan karakter dibandingkan pendidikan akademik di sekolah. Penggunaan diksi yang tepat sesuai konteks serta gaya bahasa formal yang dipadukan dengan teknik retorik yang menarik, seperti penegasan dan pertanyaan retorik, menambah kekuatan argumen yang disampaikan oleh peserta. Hal ini memperlihatkan bahwa debat tidak hanya sebagai ajang kompetisi, melainkan juga sebagai sarana pembelajaran bahasa yang sangat efektif untuk mengasah keterampilan berkomunikasi siswa secara menyeluruh. Selain itu, para peserta juga menunjukkan kesadaran sosial yang tinggi dalam menghadapi isu pendidikan karakter dan pendidikan akademik, yang merupakan topik penting dalam konteks pendidikan saat ini.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi yang signifikan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam upaya mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berbahasa, serta daya persuasi siswa. Kegiatan lomba debat dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang strategis dan efektif untuk menumbuhkan kemampuan analisis, argumentasi, serta pemahaman sosial yang lebih baik. Dengan demikian, lomba debat bukan hanya meningkatkan kompetensi akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran sosial yang menjadi modal penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah dan pihak terkait untuk terus mendukung dan mengembangkan kegiatan debat sebagai bagian integral dari kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Pelatihan dan bimbingan yang sistematis dalam penggunaan bahasa dan teknik debat akan semakin memperkuat kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat secara kritis dan konstruktif. Di samping itu, pembelajaran melalui debat juga dapat memperluas wawasan siswa terhadap isu-isu sosial dan pendidikan, sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga bijak dan bertanggung jawab secara sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi

pentingnya peran debat sebagai sarana pendidikan yang holistik dan multidimensional, yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan debat dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kesadaran sosial yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar besarnya kepada SMP Negeri 7 Jember, khususnya kepada Kepala Sekolah, guru Bahasa Indonesia, serta panitia pelaksana yang telah memberikan dukungan dan izin dalam pengumpulan data penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada siswa kelas VII dan VIII yang telah berpartisipasi aktif sebagai peserta debat sekaligus menjadi sumber utama data dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan atas segala saran, masukan, dan arahan yang bermanfaat dalam proses penyusunan artikel ini. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pembelajaran bahasa dan berpikir kritis di SMP melalui debat sebagai metode belajar yang interaktif dan mendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliyah, N. K., Rafa, I. H., & Wahyuni, I. (2024). ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK DALAM VIDEO “DEBAT PUBLIK KE DUA PASANGAN CALON WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA SAMARINDA”. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(12).
- Bakri, B. F., Mahyudi, J., & Mahsun, M. (2020). Perempuan di bidang politik dalam surat kabar Lombok post tahun 2019: Analisis wacana kritis perspektif Teun A. Van Dijk. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(1), 65-78.
- Herman, N., Muarifin, M., & Sarjono. (2023). Analisis Wacana Kritis Teori Teun A. Van Dijk Pada Youtube Iklan Ramayana Berjudul “Marga Pelari” . *WACANA : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 52-53.
- Humaira, H. W. (2018). Analisis wacana kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk Pada pemberitaan surat kabar Republika. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(1), 32-40.
- Lestari, S. (2018). Debat (Berfikir Kritis, Berwawasan Luas, Persuasif, Argumentatif). Bitread Publising : PT. Lontar Digital Asia.
- Nuridin, M. (2016). Penerapan metode debat aktif untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi mahasiswa dalam pembelajaran Konsep Dasar PKn di PGSD UPP Bone FIP UNM. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 6(1), 1-7.
- Payuyasa, I. N. (2017). Analisis wacana kritis model van dijk dalam program acara mata najwa di metro tv. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 5, 14-24.

-
- Prihartono, R., & Suharyo, S. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk dalam “#DebatKeren Papua–Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono”. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya*, 1(2), 90-96.
- Rahardi, K. (2018). *Pragmatik (Kefatisan Berbahasa Sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional)*. Penerbit Erlangga : Jakarta.
- Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press..